

POLA KOMUNIKASI POKDARWIS PADA DAERAH WISATA AIR TERJUN TAMBAK LARE DI DESA KARE MADIUN JAWA TIMUR

Mochammad Firgiardiansyah¹, Jericho Michael Andrian²

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: firgiardiansyah18@gmail.com jerichomichael10@gmail.com

ABSTRACT

The Tourism Awareness Group or Pokdarwis of the Lare waterfall located in Kare Madiun village, East Java was formed to develop community groups in an effort to improve welfare in the economic field and have readiness and concern for tourism destinations so that they act as good hosts, tourism conscious movers and sapta charm in the effort to establish local tourism branding based on local wisdom (development of the natural, social and cultural potential of the local community). So that in the end, the existence of the Lare Waterfall tourist destination in the village of Kare Madiun, East Java, has a very high bargaining position compared to other tours. The purpose of this study was to determine the Communication Patterns of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) in Developing the Lare Waterfall in Kare Madiun Village, East Java. While in practice it uses descriptive qualitative research methods with data analysis techniques Miles and Huberman Models namely data reduction analysis activities, data display and conclusion drawing/verification. In addition, this study uses data validity techniques through source triangulation, namely comparing or re-checking the degree of trust in information obtained from different sources. As a result, it can be seen that the Pokdarwis communication pattern with the formation of all directions where individuals in all positions are enabled to send and receive information in all directions. This can be seen from the findings that the head of the Coconut Beach Pokdarwis always coordinates with all administrators, traders and visitors at the waterfall without exception and vice versa. So in sending messages and receiving messages in all directions, nothing is covered up, everything is open for the common interest in advancing tourism in the village of Kare Madiun by prioritizing uploads and local customs. In conclusion, the Pokdarwis waterfall in Lare village uses an all-way communication pattern so that communication can run effectively.

Keywords: Communication Patterns, POKDARWIS, Tourism Areas, Local Wisdom

ABSTRAK

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis air terjun Lare yang berada di deesa Kare Madiun Jawa Timur dibentuk untuk mengembangkan kelompok masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi serta memiliki kesiapan dan kepedulian di sekitar destinasi pariwisata agar berperan sebagai tuan rumah yang baik, penggerak sadar wisata dan sapta pesona dalam upaya pembentukan *local branding* wisata yang berbasiskan kearifan lokal (pengembangan potensi alam, social dan budaya masyarakat setempat). Sehingga pada akhirnya, keberadaan destinasi wisata Air terjun Lare di desa Kare Madiun Jawa Timur mempunyai posisi tawar yang sangat tinggi dibandingkan dengan wisata yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Air terjun Lare di desa Kare Madiun Jawa Timur. Sedangkan dalam pelaksanaannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisa data Model Miles dan Huberman yaitu aktivitas analisis data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication. Selain itu penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hasilnya dapat diketahui bahwa Pola komunikasi Pokdarwis dengan formasi semua arah dimana individu pada semua posisi dimungkinkan untuk mengirim dan menerima informasi ke segala arah. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwasanya ketua Pokdarwis Air terjun Lare di desa Kare selalu berkoordinasi dengan semua pengurus, pedagang dan pengunjung di air terjun tersebut tanpa terkecuali dan begitu pula sebaliknya. Jadi dalam penyampaian pesan dan penerimaan pesan terjadi kesegala arah tidak ada yang ditutupi semua terbuka untuk kepentingan bersama dalam memajukan Pariwisata di desa Kare Madiun dengan mengedepankan unggah ungguh dan adat istiadat setempat. Kesimpulannya dalam Pokdarwis ait terjun desa Lare menggunakan pola komunikasi semua arah sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, POKDARWIS, Daerah Wisata, Kearifan Lokal.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata makin hari kian berkembang pesat, perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Di negara maju pariwisata sudah bukan hal yang baru lagi bahkan orang melakukan suatu perjalanan merupakan kebutuhan hidup suatu manusia. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Perpindahan orang untuk sementara ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa, serta aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya adalah bagian dari pariwisata.

Wisata menurut UU No. 9/1990 tentang kepariwisataan didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, serta perjalanan itu sebagian atau seluruhnya bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Seringkali, pariwisata hanya dilihat dalam bingkai ekonomi, padahal ia merupakan rangkaian dari kekuatan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya yang bersifat global. Memang, pariwisata harus bisa dijual. Namun, pariwisata dapat juga memberikan manfaat dan menyumbang, antara lain kepada : Pelestarian budaya dan adat istiadat, Peningkatan kecerdasan masyarakat, Peningkatan kesehatan dan kesegaran, Terjaganya sumber daya alam dan lingkungan lestari, dan Terpeliharanya peninggalan kuno dan warisan masa lalu, dan lain-lain.

Dalam sejarah pariwisata di Indonesia, peran pariwisata sangat besar dalam menyumbang perolehan devisa negara, pendapatan daerah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Keberhasilan sektor pariwisata hingga mampu menjadi salah satu sektor unggulan di suatu kawasan sangat membutuhkan pengelolaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi karakteristik wilayah yang didukung dari berbagai sektor antara lain pengembangan pemasaran, kelembagaan dan industri kepariwisataan untuk memperkuat pengembangan destinasi pariwisata.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tiap tahun terus mengalami

peningkatan, bahkan saat ini pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar ke 3 di Indonesia setelah Migas dan Batubara. Untuk itu, pemerintah berencana menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan perolehan devisa. Hal ini dikarenakan Indonesia dinilai memiliki keunggulan dari segi sumber daya alam dan daya saing harga. Tantangan Indonesia sebagai destinasi wisata dalam menerima kunjungan wisata yaitu kunjungan wisatawan masih belum merata ke destinasi-destinasi wisata di Indonesia. Kunjungan wisatawan masih terpusat di Pulau Bali saja. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah pariwisata tersebut yaitu dengan menetapkan 50 Destinasi Pariwisata Nasional di Indonesia serta menetapkan 10 destinasi pariwisata prioritas yang akan dikembangkan.

Banyak sekali potensi pariwisata yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama potensi wisata alam. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia sehingga menyimpan kekayaan alam yang luar biasa seperti yang berada di Propinsi Jawa Timur. Tujuan wisatawan di dunia yang ada di Indonesia salah satunya adalah Nusa Jawa Timur. Jawa Timur merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki keanekaragaman budaya dan keindahan alam. Keanekaragaman hayati ini diperkayadengan adanya berbagai macam objek-objek wisata di masing-masing kabupaten Maupun Kota yang ada di Jawa Timur.

Jawa timur memiliki Potensi alam yang masih asri, salah satunya terdapat di Kecamatan Madiun tepatnya di Desa Kare yang masih Asri dengan Kedindahan Alam. Keindahan alam saja tidak dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat jika tidak dikelola secara maksimal. Objek-objek wisata di Kabupaten Kecamatan Kare Kabupaten Madiun khususnya, belum secara maksimal dikembangkan dengan berbagai atraksi objek pariwisata. Jasa pelayanan objek wisata juga belum optimal, yang ditandai dengan kekurangan sarana prasaran dalam menciptakan pariwisata yang kondusif. Wisatawan menyebabkan ketidak merataan penyebaran kunjungan para wisatawan. Salah satu objek wisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kecamatan Kare Kabupaten Madiun adalah objek wisata Air Terjun Tambak Lare yang ada di kawasan Desa Kare, kecamatan Kare. Air terjun Tambak Lare memiliki keunikan dan keindahan alamnya yang benar-benar masih alami dan asri. Air terjun Tambak Lare merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di kawasan Taman Nasional Kelimutu. Air Terjun Tambak Lare melengkapi objek wisata yang lain yang ada di kawasan Taman Nasional Kelimutu.

Air Terjun Tambak Lare yang memiliki tinggi kurang lebih 15 meter ini memang menawarkan pesona yang alami. Ketenangan di tempat ini pun sangat terasa karena tidak ada suara lain selain suara jatuhnya air dari atas yang menghantam dasar. Kedalaman air di sekitar

air terjun pun beragam mulai dari 1 Meter hingga 2 Meter. Semakin dekat dengan jatuhnya pancuran air maka semakin dalam juga kedalaman yang akan didapatkan. Dasar dari tempat ini merupakan bebatuan yang agak besar namun halus, sehingga cukup aman apabila ingin bermain air di sana tanpa menggunakan alas kaki.

Agar dapat berkembang menjadi tempat tujuan wisata, maka diperlukan kerjasama yang baik antara berbagai stakeholder. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi POKDARWIS pada daerah wisata Air Terjun Tambak Lare Di Desa Kare Madiun” Daerah wisata ini memiliki potensi menjadi daerah wisata yang menarik sebab mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) serta dukungan pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

Kelompok Sadar Wisata atau disingkat dengan POKDARWIS (didirikan pada 28 September 2015; 7 tahun lalu) adalah sebuah organisasi masyarakat yang dibentuk pertama kali di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali oleh pemerintah dengan tujuan pelestarian tempat-tempat wisata di Indonesia. Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah, sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata, serta menjadi mitra pemerintah pusat dan pemerintah daerah kabupaten maupun kota dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota, serta mensukseskan pembangunan tempat pariwisata di seluruh Indonesia. Masyarakat Sadar Wisata memiliki peranan penting dalam mewujudkan Sapta Pesona dengan mengembangkan desa wisata mulai dari memanfaatkan potensi wisata, menciptakan produk-produk untuk peluang usaha wisata, membangun fasilitas umum pada tempat-tempat wisata, hingga mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia pada daerah wisata.

POLA KOMUNIKASI

Pola komunikasi adalah suatu gambaran, struktur atau bentuk dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada teori-teori komunikasi sehingga muncul

feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Menurut Effendi (2008), secara umum pola komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

A. Pola Komunikasi Primer, Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

B. Pola Komunikasi Sekunder, Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

C. Pola Komunikasi Linear, Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi ber-media. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

D. Pola Komunikasi Sirkuler, Proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkuler yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara lain, Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself. Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan, dst. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Menurut Bogdan (1997) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

D. TEMUAN

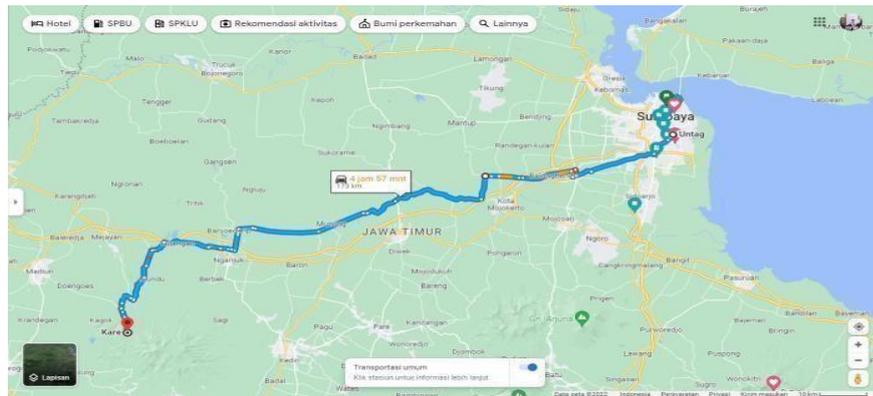
Air terjun Lare dibangun dengan beberapa alasan pembangunan pariwisata air terjun Tambak Lare sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian di daerah tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata di Air terjun Tambak Lare akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat baik dari pemerintah, industri, dan masyarakat yang terlibat. Kita menyadari apabila pada suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik maka akan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut karena dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat.

Alasan kedua pengembangan pariwisata di Air terjun Tambak Lare lebih bersifat non ekonomis. Salah satu motivasi wisatawan yang datang berkunjung adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam di Air terjun Tambak Lare baik keindahan pemandangan alam. Dalam pengembangannya, Air terjun Tambak Lare memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk pemeliharaan dan perawatan dari kerusakan. Biaya-biaya tersebut akan diperoleh masyarakat setempat selaku pengelola Air terjun Tambak Lare dari hasil kegiatan kepariwisataan. Untuk itu, diperlukan strategi-strategi pengelolaan yang tepat dan optimal dalam pengembangan Air terjun Tambak Lare sebagai daya tarik wisata agar terjaga kelangsungan dan kesinambungannya sehingga dapat memberikan dampak positif yang besar bagi semua pihak yang terlibat .

Alasan ketiga pengembangan pariwisata di Air terjun Tambak Lare dengan menambahkan beberapa fasilitas seperti, kamar ganti, toilet , pos keamanan dan tiketing, juga penambahan beberapa objek penunjang agar wisatawan tidak bosan disaat menikmati pemandangan alam di Air terjun Tambak Lare. berikut merupakan lokasi air terjun Lare yang berada di Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dibawah ini dapat disajikan gambar berupa lokasi dari lokasi air terjun Tambak Lare.

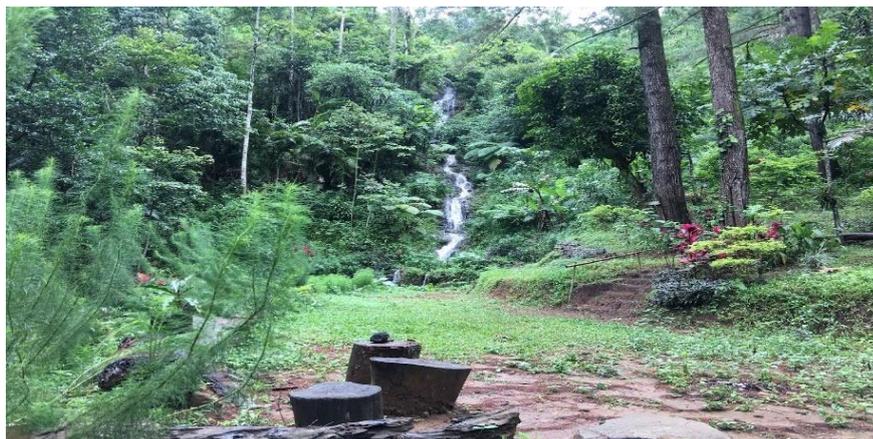
Gambar 1

Lokasi air Terjun Tambak Lare



Sumber Dokumentasi Peneliti

Gambar 2 Air Terjun Desa Lare



Sumber: POKDARWIS Air terjun Lare

E. BAHASAN

Dari hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis air Terjun Lare di desa kare Madiun dapat diketahui bahwasannya pola komunikasi Pokdarwis adalah gaya di mana cara berkomunikasi yang berupa penyampaian atau pengiriman informasi dari pengirim kepada penerima dan dapat dipahami. Kepala POKDARWIS air terjun lare mengatakan bahwa : “Komunikasi yang kita lakukan

secara langsung, hal ini karena dengan terjun langsung dilapangan dan bertatap muka serta berdiskusi secara langsung dengan pelaku usaha/pedagang maupun pengunjung air terjun Lare dapat menggali lebih dalam tentang informasi yang dibutuhkan/dikeluhkan sehingga jika ada permasalahan bisa segera diatasi. Dan walaupun tidak ada masalah maka secara intens kami berusaha pertahankan komunikasi yang baik tersebut untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan wisata air terjun Lare”

Maka dari itu pola komunikasi Pokdarwis air terjun Lare dituntut untuk dapat mengekspresikan ide-ide yang berkualitas guna untuk memajukan pariwisata yang ada. Sedangkan fakta yang terjadi

dalam penerapan pola komunikasi di Pokdarwis air terjun Lare terdapat berbagai macam perbedaan pendapat yang ada dengan teori yang ada.

Mengenai pendapat yang terjadi terdapat dua perbedaan sisi positif dan negatif. Pendapat mengenai sisi positif yaitu, sikap saling keterbukaan dalam semua kegiatan yang terjadi di dalam Pokdarwis Air terjun Lare di desa Kare antara lain, pengekspresian ide-ide dengan melalui keputusan bersama. Pendapat mengenai sisi negatif, yaitu media yang digunakan dalam penyampaian informasi kurang efektif, baik itu media elektronik yang sudah termakan usia atau sudah tidak layak pakai. Antara lain, komputer, printer dll. Dari wawancara dengan pedagang dan pengunjung Air terjun Lare di desa Kare terkait dengan kearifan local yang terjadi di Pokdarwis ketika melakukan komunikasi baik itu internal maupun eksternal selalu mengedepankan unggah unggah dan dalam pengembangan pariwisata mengedepankan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Selain itu kegiatan-kegiatan budaya yang menjadi tradisi terus dilestarikan agar tidak punah dan juga sebagai salah satu wujud kepedulian dan penghormatan terhadap leluhur setempat.

Untuk arus komunikasi Pokdarwis Air terjun Lare di desa Kare yang terjadi dapat dilihat pada bagan dibawah ini : Komunikasi Horisontal Komunikasi Kebawah Komunikasi keatas Komunikasi Diagonal. komunikasi yang terjadi di Pokdarwis Air terjun Lare di desa Kare yaitu komunikasi kebawah (dari ketua Pokdarwis ke pengurus), komunikasi keatas (dari pengurus kepada ketua Pokdarwis), komunikasi horizontal (dari pengurus ke pengurus, dari pedagang ke pedagang) dan komunikasi diagonal (dari pengunjung ke pedagang). Hal ini membuat komunikasi berjalan secara efektif.

Ketika melakukan komunikasi Pokdarwis tetap menjunjung tinggi adatistiadat yang ada dan selalu melakukan rapat terbuka untuk penyelesaian suatu masalah (contohnya ketika ada pedagang yang menyerobot tempat yang sudah dipakai pedagang lain untuk berjualan semuanya diselesaikan secara musyawarah dan dengan jalan kekeluargaan sehingga permasalahan tersebut bisa terselesaikan secara damai dan terwujud ketentraman bersama

Formasi Semua

Semua anggota pokdarwis memiliki posisidimungkinkan untuk mengirim dan menerima informasi ke segala arah. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwasanya ketua Pokdarwis Air terjun Lare di desa Kare selalu berkoordinasi dengan semua pengurus, pedagang dan pengunjung di air terjun Lare tanpa terkecuali dan begitu pula sebaliknya. Jadi dalam penyampaian pesan penerimaan pesan terjadi kesegala arah tidak ada yang ditutupi semua terbuka untuk kepentingan bersama dalam memajukan Pariwisata Air terjun Lare di desa Kare Madiun.

F. KESIMPULAN

Pola komunikasi Pokdarwis berada pada jaringan semua arah, dimana semua individu pada semua posisi baik itu ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis, pedagang maupun pengunjung air terjun Lare di desa Kare Madiun dimungkinkan untuk mengirim dan menerima informasi ke segala arah. Pola komunikasi ini sangat efektif sehingga dapat memudahkan arus komunikasi antar stakeholder terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. F., Bahrudin, M., & Dewanto, T. H. (2015). *Perancangan Iklan Kampanye Penghargaan Adiwiyata Kabupaten Gresik Melalui Animation Explainer Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Hidup* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Bahrudin, M. (2014). *Tantangan Regulasi Penyiaran: Pencitraan Politik Di Era Konvergensi Media*.
- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya Adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 17-31.
- Riyanto, D. Y., Andrianto, N., Riqqoh, A. K., & Aliffianto, A. Y. (2019). A Conceptual Framework for Destination Branding in Jawa Timur, Indonesia. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 24(2), 149-157.
- Andrianto, N., & Fianto, A. Y. A. (2020). Brand Image Among The Purchase Decision Determinants. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 700-715.
- Andrianto, N., & Fianto, A. Y. A. (2021). Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma Dalam Film 27 Steps Of May. *Communicator Sphere*, 1(1), 20-30.
- Bahrudin, M., Hamad, I., & Triputra, P. (2021). The Representation of Social Changes in Indonesian Muslim Society: A Semiotic Analysis of 'Ketika Mas Gagah Pergi.'. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 68-82.
- Bramantijo, B., Karsam, K., & Priyoleksono, T. (2017). Tote Bag Berbahan Tenun Gedhog Sebagai Produk Penunjang Bagi UKM Tenun dan Batik Gedhog Tuban. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 124-132.
- Fianto, A. Y. A., & Andrianto, N. (2022). Sustainable tourism development from the perspective of digital communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 110-125.
- Laksono, Y. T. (2017). Penerapan Aplikasi Fruity Loops sebagai Media Pembelajaran Penciptaan Komposisi dan Aransemen Tata Suara. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), 253-261.
- Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493-508.
- Laksono, Y. T. (2019). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Software Fruity Loops Untuk Meningkatkan Pembelajaran Mata Kuliah Tata Suara. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(1), 41-46.
- Prasetya, A. J., Laksono, Y. T., & Candraningrat, C. (2021). City Branding di Jember: Analisis Perspektif dari Pengunjung. *Business and Finance Journal*, 6(1), 13-20.
- Prasetya, A. J., Laksono, Y. T., & Hidayat, W. (2020). Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pengembangan Marketing Website Dan Desain Kemasan Pada Ukm Bumi Cipta Sejahtera Surabaya. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 92-98.

- Susetyo, H. R., Bahruddin, M., & Windarti, T. (2015). Efektivitas infografis sebagai pendukung mata pelajaran IPS pada siswa siswi kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1).
- Wangi, M. P., & Basnendar, H. P. (2012). Analisis Dramaturgi Banyolan Kartolo Episode Setoran Di JTVsurabaya. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 3(2), 58-73.
- Wangi, M. P., & Taquiuddin, M. H. (2019). Penyutradaraan Dan Editing Dalam Pembuatan Film Animasi 3d Bergenre Action Berjudul "Ebeda". *Candrarupa: Journal Of Art, Design, And Media*, 1(1), 15-19.
- Wangi, M. P. (2013). Tayangan Program Ludruk Banyolan Kartolo Di Jtv Surabaya. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2).
- Wangi, M. P., Andrianto, N., & Prasetya, A. J. (2017). LPM: IbM Guru SMK Wachid Hasyim 1 Pusat Surabaya Melalui Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Menciptakan